

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 3 MEDAN

Hidayati Ruslaini

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

hidayatiruslainisibagariang@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar menyampaikan materi secara teoretis, melainkan harus diorientasikan pada penanaman nilai-nilai akhlak Islam ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 3 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan mencakup religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, empati, dan toleransi. Proses internalisasi dilaksanakan melalui penyajian materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, teladan dari pendidik, pembiasaan berkelanjutan, pemberian nasihat, ceramah yang interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi contoh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Manifestasinya terlihat dalam perubahan perilaku peserta didik dalam menjalankan ibadah, menggunakan bahasa yang jujur dan sopan, hadir dengan tepat waktu, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Akan tetapi, masih terdapat kendala yang meliputi dampak negatif dari lingkungan sosial, penggunaan platform media sosial yang tidak terpantau dengan baik, dan ketidakkonsistenan dalam menerapkan kebiasaan berperilaku mulia. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak Islam perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui pemberian teladan, penerapan kebiasaan positif, serta penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam kepribadian peserta didik.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Akhlak Islam, Pembelajaran PAI, Peserta Didik.

ABSTRACT

The instruction of Islamic Religious Education (PAI) must transcend mere theoretical instruction and actively cultivate the internalization of Islamic ethical principles within students' behavioral and attitudinal frameworks. This investigation seeks to examine how Islamic moral values become internalized through PAI instruction among tenth-grade learners at SMA Muhammadiyah 3 Medan. The research utilized a qualitative methodology employing descriptive analysis through observational techniques and structured interviews. The results indicate that internalized moral

Article History

Received: 29 September 2026

Reviewed: 29 September 2026

Published: 29 September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

values encompass religiosity, integrity, discipline, accountability, courtesy, compassion, and pluralistic tolerance. The internalization process was facilitated through instruction grounded in Qur'anic and Hadith sources, exemplary teacher conduct, systematic practice, moral guidance, participatory lectures, collaborative dialogue, and practical demonstrations of ethical conduct in everyday contexts. The manifestation of this internalization was evident in students' advancement in devotional practices, truthful and respectful communication, punctuality, and fulfillment of assigned responsibilities. Nevertheless, significant impediments persisted, including peer and societal pressures, excessive and unregulated digital media consumption, and inconsistent adherence to virtuous conduct. Consequently, Islamic moral values must be internalized through deliberate, sustained methodologies encompassing exemplary teacher leadership, consistent practice, and institutional reinforcement of religious principles, thereby ensuring these values become embedded in students' character development.

Keywords: Value Internalization, Islamic Morals, PAI Learning, Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi wujud nyata dari keimanan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. Keimanan yang benar seharusnya tercermin dalam perilaku yang baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan, bukan sekadar salah satu materi pelajaran (Arifin, 1996). Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk, melainkan perlu memiliki kesadaran untuk menghayati, meyakini, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak secara terminologis dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Nata, 2014). Karena akhlak berkaitan dengan kebiasaan, maka pembentukan akhlak tidak dapat dicapai melalui penyampaian pengetahuan semata, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak bersifat prosedural dan membutuhkan waktu, kesabaran, serta konsistensi dari pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, Al-Qur'an-Hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan terutama akhlak (Muhaimin, 2005). Akan tetapi, pembelajaran PAI tidak seharusnya berhenti pada penyampaian materi secara teoretis

atau hafalan semata. Pembelajaran harus diarahkan pada proses internalisasi nilai, yaitu proses masuknya nilai ke dalam diri peserta didik hingga nilai tersebut menjadi keyakinan, sikap, dan kebiasaan perilaku. Pembelajaran PAI yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko menjadikan peserta didik memahami ajaran agama dengan baik, tetapi tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Internalisasi nilai merupakan proses perubahan nilai sosial menjadi nilai pribadi yang dihayati dan diamalkan. Dalam pendidikan karakter, Lickona (2016) menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan atau kemauan untuk berbuat baik (moral feeling), dan perbuatan moral (moral action). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Peserta didik perlu memahami konsep akhlak terpuji, meyakini dan menyadari pentingnya nilai tersebut, kemudian mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak Islam melibatkan keseluruhan proses belajar yang tidak terpisahkan dari pembentukan kepribadian.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan perilaku positif, pemberian nasihat, diskusi, pembelajaran kontekstual, refleksi diri, penguatan budaya sekolah, serta evaluasi sikap. Kajian pendidikan menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari penyampaian nilai, interaksi dan penghayatan nilai, hingga nilai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Keteladanan guru berperan sangat penting karena nilai akhlak lebih mudah diterima ketika peserta didik melihat praktik nyata dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya mendengarkan penjelasan normatif di kelas (Maha & Pasaribu, 2024). Guru PAI yang menunjukkan sikap santun, jujur, disiplin, dan religius akan menjadi model perilaku yang ditiru peserta didik.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pembelajaran PAI berperan signifikan dalam mengendalikan dan membentuk perilaku peserta didik. Pasaribu (2022) menemukan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat tinggi dalam mengendalikan perilaku mahasiswa sehingga tidak terjerumus pada perbuatan menyimpang, baik secara daring maupun langsung. Selain itu, kajian mengenai strategi guru PAI menunjukkan bahwa penguatan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan, pendekatan emosional, serta pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik (Maha & Pasaribu, 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan pembiasaan dan kegiatan keagamaan memiliki dampak langsung terhadap akhlak peserta didik. Implementasi pembelajaran PAI juga perlu dilakukan secara kontekstual dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik agar nilai-nilai agama dapat diterima dan diamalkan (Khoir & Pasaribu, 2026).

Nilai-nilai akhlak Islam yang penting ditanamkan pada peserta didik tingkat sekolah menengah atas antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, santun dalam berbicara, peduli terhadap sesama, toleran, menjaga kebersihan, serta bijak menggunakan media sosial. Masa remaja, termasuk peserta didik kelas X, merupakan tahap perkembangan yang penting karena mereka sedang membentuk identitas diri, memperluas pergaulan, serta menghadapi pengaruh lingkungan dan teknologi digital (Daradjat, 1970). Pada masa ini, peserta didik mulai mencari tokoh identifikasi dan mudah terpengaruh oleh perilaku lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, internalisasi akhlak Islam

perlu dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui budaya sekolah.

SMA Muhammadiyah 3 Medan merupakan satuan pendidikan menengah swasta yang berada di Jalan Kapten Muslim, Medan Helvetia, Kota Medan. Sebagai sekolah yang berada dalam lingkungan persyarikatan Muhammadiyah, sekolah ini menyelenggarakan proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan keislaman dan akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak di sekolah tersebut dilakukan melalui pembelajaran PAI di kelas serta kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Namun, keberhasilan pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak tidak dapat hanya diukur melalui hasil ujian atau penguasaan materi, tetapi juga perlu dilihat melalui perubahan sikap, kebiasaan, interaksi sosial, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian secara mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI berlangsung di sekolah tersebut, mulai dari nilai yang ditanamkan, proses dan metode yang digunakan guru, hingga hasil yang tampak dalam perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Medan." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak Islam yang diinternalisasikan, proses dan metode internalisasi yang dilakukan guru PAI, bentuk perilaku akhlak peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak Islam pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 3 Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 3 Medan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi yang terjadi secara langsung di lapangan, khususnya berkaitan dengan proses pembelajaran PAI, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, metode yang digunakan guru, serta perilaku peserta didik sebagai hasil internalisasi nilai.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 3 Medan. Informan penelitian berjumlah empat orang yang terdiri atas dua guru dan dua peserta didik kelas X. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses pembelajaran PAI dan pembinaan akhlak. Dua guru dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran PAI, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, metode yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai akhlak. Sementara itu, dua peserta didik kelas X dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti pembelajaran PAI, pemahaman terhadap nilai akhlak, serta perubahan perilaku yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI untuk mengamati kondisi kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, cara guru menyampaikan nilai-nilai akhlak, penerapan metode pembelajaran, serta perilaku peserta didik selama

kegiatan belajar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada dua guru dan dua peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai akhlak Islam. Wawancara kepada guru difokuskan pada perencanaan pembelajaran, nilai akhlak yang ditanamkan, metode internalisasi, serta hambatan yang dihadapi. Sementara itu, wawancara kepada peserta didik difokuskan pada pemahaman mereka terhadap materi akhlak, pengalaman mengikuti pembelajaran, serta penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari keseluruhan data penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan peserta didik. Penggunaan kedua bentuk triangulasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai akhlak Islam yang diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Medan, diketahui bahwa pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai akhlak Islam kepada peserta didik. Guru PAI mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam setiap materi pembelajaran, baik pada materi akidah, ibadah, Al-Qur'an-Hadis, fikih, maupun sejarah kebudayaan Islam. Nilai-nilai akhlak Islam yang ditanamkan meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun dalam berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, peduli terhadap sesama, toleran, menjaga kebersihan, serta bijak dalam menggunakan media sosial.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa nilai religius menjadi nilai utama yang ditanamkan karena menjadi fondasi dari seluruh nilai akhlak lainnya. Peserta didik dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat, serta membaca Al-Qur'an. Selain itu, nilai jujur ditanamkan melalui penekanan agar peserta didik tidak mencontek saat ujian, mengakui kesalahan, dan berkata sesuai kenyataan. Nilai disiplin ditanamkan melalui kewajiban datang tepat waktu, memakai seragam sesuai aturan, serta mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nata (2014) yang menjelaskan bahwa akhlak dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru PAI di SMA Muhammadiyah 3 Medan mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

2. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI berlangsung secara bertahap dan terencana. Sebelum pembelajaran, guru PAI menyusun perangkat pembelajaran yang tidak hanya memuat tujuan kognitif, tetapi juga tujuan afektif dan perilaku. Guru merumuskan indikator sikap yang diharapkan muncul pada peserta didik, seperti sikap jujur, disiplin, santun, dan peduli. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan materi akhlak dengan mengaitkan dalil Al-Qur'an dan Hadis, kisah-kisah teladan, serta contoh penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan pengetahuan tentang konsep akhlak terpuji dan tercela beserta dalilnya. Pada tahap transaksi nilai, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, dan pengkajian studi kasus perilaku remaja sehari-hari, seperti perilaku perundungan, kejujuran dalam ujian, dan adab bermedia sosial. Pada tahap transinternalisasi, peserta didik didorong untuk menghayati nilai, meneladani perilaku guru, serta membiasakan akhlak terpuji di lingkungan sekolah dan rumah. Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter dari Lickona (2016) yang menekankan bahwa karakter terbentuk secara utuh ketika pengetahuan moral, kemauan berbuat baik, dan perbuatan moral berlangsung secara bersamaan. Dengan demikian, proses internalisasi di SMA Muhammadiyah 3 Medan tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi berlanjut hingga penghayatan dan pembiasaan perilaku.

3. Metode guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI menggunakan berbagai metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islam. Metode tersebut meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, ceramah interaktif, diskusi, serta pemberian contoh penerapan akhlak dalam kehidupan nyata. Metode keteladanan dilakukan melalui sikap guru yang santun, jujur, disiplin, dan religius dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Guru hadir tepat waktu, berpakaian rapi, membiasakan berdoa, dan berkomunikasi dengan bahasa yang sopan sehingga menjadi model perilaku bagi peserta didik.

Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum pembelajaran, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, dan mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Metode nasihat diberikan ketika terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik, dengan cara menasihati secara personal tanpa mempermalukan peserta didik di depan kelas. Metode diskusi digunakan untuk mengkaji kasus-kasus akhlak yang relevan dengan kehidupan remaja sehingga peserta didik berpikir kritis tentang konsekuensi perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maha dan Pasaribu (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan, pendekatan emosional, dan pembiasaan ibadah efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Dengan demikian, kombinasi berbagai metode tersebut memungkinkan nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

4. Perilaku akhlak peserta didik sebagai hasil internalisasi nilai

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengakui menjadi lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, peserta didik menyatakan berusaha berkata jujur,

mengakui kesalahan, tidak mencontek saat ujian, berkata sopan kepada guru dan teman, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Perilaku disiplin juga mulai tampak melalui kebiasaan datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan tertib, menghormati guru, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Namun, konsistensi perilaku tersebut masih bervariasi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sebagian peserta didik masih memerlukan pengingat untuk menjaga sikap, dan pembiasaan positif tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara mandiri di luar pengawasan guru. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Daradjat (1970) yang menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian dan akhlak remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga hasil internalisasi nilai akan tampak berbeda-beda tergantung pada dukungan lingkungan tempat peserta didik bergaul. Dengan demikian, perilaku akhlak peserta didik sebagai hasil internalisasi nilai sudah tampak, tetapi masih memerlukan penguatan agar menjadi kebiasaan yang konsisten.

5. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak Islam serta upaya mengatasinya

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai akhlak Islam di SMA Muhammadiyah 3 Medan. Faktor pendukung tersebut meliputi budaya religius sekolah, kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, keteladanan guru, pembiasaan yang diterapkan secara konsisten, serta hubungan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Lingkungan sekolah yang berada dalam persyarikatan Muhammadiyah memudahkan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pasaribu (2022) yang menemukan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat tinggi dalam mengendalikan perilaku peserta didik agar tidak terjerumus pada perbuatan yang menyimpang.

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa hambatan. Hambatan tersebut meliputi pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, perbedaan latar belakang keluarga dalam pembinaan agama, serta konsistensi peserta didik dalam membiasakan perilaku terpuji. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pengaruh media sosial menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai akhlak Islam. Selain itu, pembinaan akhlak di sekolah tidak selalu sejalan dengan lingkungan pergaulan peserta didik di luar sekolah sehingga hasil internalisasi dapat melemah apabila tidak ada sinergi dengan orang tua. Oleh karena itu, hambatan internalisasi akhlak berkaitan dengan faktor internal peserta didik dan faktor lingkungan yang memerlukan perhatian dan penanganan yang sesuai dari guru dan sekolah.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru PAI dan pihak sekolah melakukan beberapa upaya dalam internalisasi nilai akhlak. Upaya tersebut meliputi pemberian nasihat secara personal, penguatan pembiasaan keagamaan, pemberian teladan melalui sikap guru, pemanfaatan pembelajaran yang kontekstual dengan isu kehidupan remaja, serta pembinaan melalui kegiatan keagamaan sekolah. Ketika ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik, guru menegur dan menasihati secara personal, kemudian peserta didik diarahkan kembali untuk memperbaiki sikapnya.

Guru PAI juga mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti adab bermedia sosial dan bahaya perundungan, agar nilai akhlak terasa relevan dan mudah diterima. Sekolah mendukung melalui program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin serta kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam memantau perkembangan akhlak anak. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa nasihat dan keteladanan guru membantu mereka menyadari pentingnya berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Khoir dan Pasaribu (2026) yang menekankan bahwa pembelajaran PAI perlu disesuaikan secara kontekstual dengan kondisi peserta didik agar nilai-nilai agama dapat diterima dan diamalkan. Dengan demikian, upaya guru dan sekolah bersifat preventif melalui pembiasaan dan keteladanan, sekaligus korektif melalui nasihat dan pembinaan terhadap perilaku yang kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak Islam melalui pembelajaran PAI pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 3 Medan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam kepada peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan meliputi religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli terhadap sesama, toleransi, menjaga kebersihan, serta bijak bermedia sosial. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan sebagai materi hafalan semata, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh materi pembelajaran PAI serta kegiatan keagamaan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Guru PAI menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, ceramah interaktif, dan diskusi sehingga nilai akhlak dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik. Perilaku akhlak peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI menunjukkan perkembangan yang positif, terlihat dari kebiasaan beribadah, kejujuran, kesantunan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Namun, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta konsistensi peserta didik yang masih bervariasi.

Upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi pemberian nasihat secara personal, penguatan pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pembelajaran yang kontekstual, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan disertai keteladanan guru serta dukungan budaya religius sekolah dapat membantu nilai-nilai akhlak Islam benar-benar menjadi kepribadian peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Medan.

REFERENSI

- Fajriani, N., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6).
- Frinaety, T. A. (2023). Kompetensi adab pada siswa Sekolah Menengah Pertama An-Nahl Islamic School. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 131-142.
- Hidayat, A. (2021). Tujuan ilmu dalam pemikiran Al-Ghazali dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 6(2), 55-70.

- Himmah, R. H., Jauhari, I. B., & Asror, A. (2023). Adab sebagai aktualisasi ilmu pada konsep Islam. *Jurnal Darussalam*, 14(2).
- Jamaluddin, M. (2022). Islamisasi sains dan masalah pengetahuan dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(2), 269-289.
- Jannatun, N. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam karakter Islami. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 43-58.
- Maulana, A. A., & Purba, H. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 227-240.
- Munawir, M., Sari, A. N., & Ramadhani, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24090-24094.
- Pamungkasih, S. (2020). Budaya sekolah unggul dalam membina pendidikan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Program Khusus Surakarta tahun pelajaran 2019/2020.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 364-373.
- Salsabilla, N. I. M., & Putri, N. A. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak pada siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(1), 82-96.
- Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., Qorib, M., & Pasaribu, M. (2023). Pendidikan karakter santri di pesantren modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Sitorus, D. A., & Pasaribu, M. (2026). Implementasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. 8(1), 203-213.
- Zubaidah, S. A. N. (2022). Etika guru dalam mengajar sebagai perwujudan karakter budi pekerti siswa di sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1125.